

**KORELASI PENGGUNAAN PEMBELAJARAN TGT DENGAN
PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PEREMPUAN PADA
PELAJARAN PJOK KELAS XI SMA NEGERI 4 SINGKAWANG**

TESIS



Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani

Oleh:
Umi Yaumil Istiqomah
NIM 20733251027

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
SEKOLAH PASCASARJANA PENDIDIKAN JASMANI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

**KORELASI PENGGUNAAN PEMBELAJARAN TGT DENGAN
PARTISIPASI DAN HASIL BELAJARⁱⁱ SISWA PEREMPUAN PADA
PELAJARAN PJOK KELAS XI SMA NEGERI 4 SINGKAWANG**

TESIS



Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan

Oleh:
Umi Yaumil Istiqomah
NIM 20733251027

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
SEKOLAH PASCASARJANA PENDIDIKAN JASMANI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

ABSTRAK

UMI YAUMIL ISTIQOMAH: Korelasi Penggunaan Pembelajaran TGT dengan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Perempuan Pada Pelajaran PJOK Kelas XI SMA 4 Singkawang. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa perempuan dalam pelajaran pendidikan jasmani. Metode ini digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan tugas yang diberikan serta memperoleh nilai hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran TGT dalam pelaksanaannya di dalam kelas meliputi proses penyajian, membentuk tim, cara permainan, dan mulai pertandingan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Sampel penelitian ini adalah 31 siswa perempuan yang berasal dari kelas XI di SMA Negeri 4 Singkawang. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner PEPAS dan lembar penilaian hasil belajar. Pengumpulan data data partisipasi diperoleh dari kuesioner sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dianalisis menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa lembar instrumen kuesioner PEPAS dan tes yang dikembangkan masing-masing memenuhi kriteria valid dengan kategori sangat baik berdasarkan uji SPSS dengan nilai rata-rata (>0.3338). Uji hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* sebesar (0,000). Model pembelajaran yang menggunakan strategi TGT ini berhubungan terhadap partisipasi siswa perempuan sebesar (16.218) dan hasil belajar siswa perempuan dengan rata-rata meningkat sebesar (16.391). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran TGT memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan hasil siswa.

Kata kunci: *hubungan, hasil belajar, model TGT, partisipasi,*

ABSTRACT

UMI YAUMIL ISTIQOMAH: *Correlation of the Use of TGT Learning with the Participation and Learning Results of Female Students in PJOK Lessons of Class XI High School 4 Singkawang.* Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program, Yogyakarta State University, 2024.

The aim of this study is to find out the relationship between the application of the Team Games Tournament (TGT) learning model to the participation and learning outcomes of female students in physical education lessons. This method is used to help students complete assigned tasks and obtain maximum learning results. The TGT learning model in its implementation in the classroom covers the presentation process, team formation, the way of the game, and the start of the match.

This type of research is quantitative research with the type of correlation. The sample was taken from 31 female students from the 11th grade of Singkawang State High School. The instruments used in this research are PEPAS questionnaire sheets and evaluation sheets. The collection of participation data is obtained from the questionnaire, whereas the student's learning results are from the results of the pretest and posttest analysed using the SPSS program.

The results of this study show that indicate that the sheets of the PEPAS quiz instrument and the tests developed each meet the valid criteria with very good categories based on the test with an average value (>0.3338). (0,000). The learning model that uses this TGT strategy is related to the participation of female students (16,218) and the average learning outcome of the female student has increased by (16,391). Based on these results, it can be concluded that the learning model of TGT has a significant relationship to increased participation and student outcomes.

Keywords: *relationships, learning outcomes, TGT models, participation,*



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Jalan Colombo 1, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 565500;

Laman: <http://www.uny.ac.id> e-mail: humas@uny.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Umi Yaumil Istiqomah
Nomor Induk Mahasiswa : 20733251027
Program studi : Pascasarjana Pendidikan Jasmani
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Umi Yaumil Istiqomah
NIM 20733251027

LEMBAR PERSETUJUAN
KORELASI PENGGUNAAN PEMBELAJARAN TGT DENGAN
PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PEREMPUAN
PADA PELAJARAN PJOK KELAS XI SMA NEGERI 4
SINGKAWANG

TESIS

UMI YAUMIL ISTIQOMAH

20733251027

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Pascasarjana Universitas
Negeri Yogyakarta
Tanggal: Agustus 2024

Koordinator Program Studi



Dr. Amat Komari, M.Si
NIP. 196204221990011001

Dosen Pembimbing



Dr. Yudianto, M.Pd
NIP.198107022005011001

LEMBAR PENGESAHAN

KORELASI PENGGUNAAN PEMBELAJARAN TGT DENGAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PEREMPUAN PADA PELAJARAN PJOK KELAS XI SMA NEGERI 4 SINGKAWANG

TESIS

UMI YAUMIL ISTIQOMAH
20733251027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan/Sekolah Pascasarjana Universitas
Negeri Yogyakarta
Tanggal : Agustus 2024

DEWAN PENGUJI

Dr. Amat Komari, M.Si
(Ketua/Penguji)



15 Agustus 2024

Dr. Tri Ani Hastuti, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)



... 15 Agustus 2024

Dr. Ngatman, M.Pd
(Penguji I)




15 Agustus 2024

Dr. Yudanto, MPd
(Penguji II/ Pembimbing)

.... 

15 Agustus 2024

Yogyakarta, 15 Agustus 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or
NIP. 197702182008011002

MOTTO:

“Mens Sana In Corpore Sano, di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”

“*Fabiayyi Ala Irobbikuma Tukadziban*, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan berkah-Nya yang telah mempermudah langkah saya dalam menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Tesis ini saya persembahkan untuk :

Ayahanda M. Dupri dan Ibunda Anisah tercinta yang tanpa lelah mendukung, memberikan doa dan restu yang tiada henti kepada saya.

Kedua kakakku Ema Nur Rosmawati dan A'an Rifanti Mayasari, serta adik bungsuku Nanang Maulana Al Rasyid yang telah memberikan semangat dan doa.

Dosen Pembimbing Bapak Dr. Yudanto, M.Pd yang senantiasa membantu proses pengerjaan Tesis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat-nya sehingga penelitian tesis yang berjudul “Korelasi Penggunaan Pembelajaran TGT dengan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Perempuan pada Pelajaran PJOK Kelas XI SMA Negeri 4 Singkawang” dapat terselesaikan.

Penyusunan tesis ini ditujukan untuk diujikan sebagai syarat dalam rangka memperoleh gelar magister olahraga pada program studi pendidikan kepelatihan olahraga di Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sumaryanto, M.Kes selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd, M.Or, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Amat Komari, M.Si, selaku Kepala Prodi Program Studi Magister Pendidikan Jasmani Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Yudanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan kesabaran dalam membimbing dan membantu selama menempu Pendidikan dan menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan arif dan bijaksana.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Yogyakarta serta seluruh staf administrasi dan karyawan.
6. Kedua orang tua, Ayahanda M. Dupri dan Ibunda Anisah. Terima kasih atas semua jerih payah, memberikan tenaga, waktu, pikiran dan materi yang tidak akan pernah terbalas oleh peneliti, dan do'a yang selalu diberikan hingga sampai pada titik ini. Semoga sehat selalu dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

7. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga tulisan ini bermanfaat sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan olahraga.

Yogyakarta, Agustus 2024



Umi Yaumil Istiqomah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN.....	vii
LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
HALAMAN PENGESAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Jasmani.....	7
B. Partisipasi Anak dalam Penjas.....	8
C. Partisipasi Siswa SMA dalam Penjas.....	9
D. Model Pembelajaran Kooperatif.....	10
E. Strategi Model Kooperatif TGT.....	11
F. Model Pembelajaran TGT terhadap Siswa Perempuan.....	12
G. Langkah-Langkah Model Pembelajaran TGT.....	13

H.	Hasil Belajar.....	14
I.	Penelitian yang Relevan.....	15
J.	Kerangka Berfikir.....	18
K.	Hipotesis.....	20
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Rancangan Penelitian.....	21
B.	Populasi.....	22
C.	Sampel.....	22
D.	Instrumen Partisipasi dan Hasil Belajar	23
E.	Instrumen Partisipasi	23
F.	Lembar Penilaian Hasil Belajar Gerak	25
G.	Langkah-Langkah Pembelajaran.....	26
H.	Prosedur Penelitian.....	27
I.	Uji Coba Instrumen.....	28
J.	Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian.....	34
a.	Uji Prasyarat.....	34
b.	Nilai Rata-Rata Data Partisipasi.....	37
c.	Nilai Rata-Rata Data Hasil Belajar.....	38
d.	Uji Normalitas.....	38
e.	Uji Homogenitas.....	40
f.	Uji Hipotesis.....	40
g.	Diagram Batang.....	42
B.	Pembahasan.....	43
C.	Keterbatasan Penelitian.....	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
A.	Simpulan.....	46
B.	Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....		47
Lampiran.....		50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT	13
Tabel 2. Populasi Siswa Kelas XI SMAN 4 Singkawang	22
Tabel 3. (PEPAS – <i>Purposes for Engaging in Physical Activity Scale</i>).....	13
Tabel 4. Format Penilaian Hasil Belajar	21
Tabel 5. Persentase Partisipasi Belajar Siswa	30
Tabel 6. Kategori Nilai Persentase Hasil Belajar Siswa	31
Tabel 7. Pedoman Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi	32
Tabel 8. Uji Validitas Angket Partisipasi PEPAS.....	34
Tabel 9. Uji Validitas Lembar Penilaian Hasil Belajar	35
Tabel 10. Uji Reliabilitas Angkat Partisipasi PEPAS.....	36
Tabel 11. Interpretasi Koefisien Korelasi Partisipasi PEPAS.....	36
Tabel 12. Uji Reliabilitas Lembar Penilaian Hasil Belajar	37
Tabel 13. Interpretasi Koefisien Korelasi Penilaian Hasil Belajar.....	37
Tabel 14. Nilai Rata-Rata Data Partisipasi	37
Tabel 15. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar	38
Tabel 16. Data Partisipasi.....	39
Tabel.17. Data Hasil Belajar	40
Tabel 18. Uji Homogenitas	40
Tabel 19. Paired Samples Test RTG dengan Partisipasi.....	41
Tabel 20. Paired Samples Test RTG dengan Hasil Belajar.....	42
Tabel 21. Paired Samples Test RTG dengan Partisipasi dan Hasil Belajar.	42

DAFTAR GRAFIK

Diagram 4.1. Rata-Rata Kenaikan Nilai Partisipasi dan Hasil Belajar.....	41
--------------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	19
Gambar 2. Rancangan Penelitian.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

1....Dokumentasi.....	50
2....Surat Izin Penelitian.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan ruang sosial dimana siswa yang mengikutinya dapat bersemangat dan bersenang ria, sehingga siswa akan mudah untuk cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya (Hills & Hills, 2019). Pendidikan jasmani sering dibenarkan dalam kurikulum sebagai pembelajaran akademis yang sangat bermanfaat setara dengan mata pelajaran lain yang sudah ada (Stolz, 2013). Dalam pendidikan jasmani ada aspek yang perlu dikembangkan pada anak seperti keterampilan gerak atau yang disebut keterampilan motorik (Fitri, Sultoni, Jajat, & Lasrina, 2017).

Pendidikan gerak merupakan satu dari lima aktivitas pembelajaran yang harus diajarkan dalam Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar SD (Nugraha, Mahendra, & Herdiyana, 2018). Hal itu terlihat dari ruang lingkup pendidikan jasmani dalam kurikulum 2013 yang menetapkan bahwa ruang lingkup pembelajaran pendidikan jasmani SD meliputi: aktivitas pola gerak dasar, aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas kebugaran, aktivitas senam dan gerak ritmik, aktivitas air, dan kesehatan (Permendikbud No. 54 Tahun 2014). Perkembangan gerak dimasa anak-anak sangat menonjol, terutama pada kemampuan gerak lokomotor dan nonlokomotor (Hidayat & Darma, 2017).

Di masa kanak-kanak kecakapan dalam keterampilan motorik dasar memprediksi kecukupan gerakan, partisipasi olahraga, hidup aktif, perkembangan kognitif, dan pencegahan obesitas di masa dewasa (Barnett, Morgan, Beurden, & Beard, 2008) (Zask et al., 2012). Berkenaan dengan dua sub-skala keterampilan motorik mendasar di antara anak-anak termasuk keterampilan gerak dan, kecakapan dalam keterampilan tampaknya memainkan peran yang lebih penting dalam persaingan olahraga dan juga dapat secara positif memprediksi aktivitas fisik di masa depan (Balali, Vaezmousavi, & Ghasemi, 2017). Siswa yang kesulitan melakukan gerakan manipulatif saat pembelajaran penjas akan menghambat hasil pencapaian pembelajaran karena keterampilan dan kemampuangerak dasarnya

terbatasan (Guadagnoli, Lee, Guadagnoli, & Lee, 2016). Partisipasi dapat dilihat sebagai proses keterlibatan aktif yang dapat dipilah menjadi kelima kategori tersebut yaitu: persiapan, kontribusi untuk diskusi, keterampilan kelompok, keterampilan komunikasi, dan kehadiran (Rocca, 2016).

Fakta menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir pembelajaran pendidikan jasmani dilaporkan kurang efektif dan menarik sehingga membuat siswa perempuan enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut (Goodyear, Casey, & Kirk, 2014). Kurang efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani bisa dilihat dari indikator program pendidikan jasmani yang efektif, di mana suatu pembelajaran pendidikan jasmani dapat dinyatakan efektif ketika guru masuk ke kelas tidak ada siswa yang memilih untuk meninggalkan kelas pada saat pembelajaran berlangsung (Ben Dyson, 2000).

Keberadaan siswa perempuan dalam pendidikan jasmani jika dilihat dari segi fisik tentunya sangat berbeda dengan siswa laki-laki yang merujuk pada kebutuhan untuk menyediakan aktivitas pembelajaran yang cocok untuk siswa perempuan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Frederick R, 2013). Terkait hal tersebut dapat kita amati dengan benar bahwa potensi siswa perempuan sangat berbeda dari anak laki-laki sehingga kedua jenis kelamin ini harus memiliki program kegiatan yang berbeda (Williams & Bedward, 2016); (Garrett, 2016); (Hills & Hills, 2019); (Oliver, Hamzeh, & Mccaughtry, 2009); (Azzarito & Sterling, 2016); (Fisette, 2017); (With-nielsen, Pfister, With-nielsen, & Pfister, 2017).

Terdapat sejumlah bukti yang tidak dapat dibantah yaitu bahwa perkembangan fisik anak perempuan sangat berbeda dengan perkembangan anak laki-laki (Räsänen, 2016). Namun perlu adanya perolehan capaian hasil belajar dan partisipasi siswa mengenai keterampilan gerak dan kecakapan yang sama untuk menguasai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang dikehendaki guru penjas. Hal ini diperlukan suatu pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran tertentu yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan dasar siswa. Selain itu guru pendidikan jasmani hendaknya memahami hakekat pendidikan jasmani dan dituntut untuk dapat menyajikan materi pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, tetapi

variatif, dapat menumbuhkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan senang dan bersungguh-sungguh (Agus & Nanang, 2024).

Model pembelajaran kooperatif telah terbukti memiliki efek yang positif pada keterlibatan siswa perempuan dengan alasan seperti anak merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran (Hastie, P. A. 2019). Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam melibatkan peserta didik untuk berhubungan partisipasi dikaitkan dengan dua elemen mendasar yaitu: saling bekerja sama dan bertanggung jawab (Johnson, D. W. & Johnson, R. T. 2020). Model kooperatif menekankan tujuan dan keberhasilan yang dicapai jika semua siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan (Metzler, 2017). Model pembelajaran kooperatif akan membantu memenuhi kebutuhan semua siswa di kelas pendidikan jasmani. (Walker & Johnson, 2018). Karena model pembelajaran kooperatif bukan hanya menitik beratkan pada proses kerja kelompok saja, melainkan pada setiap strukturnya (Juliantine. 2015). Dengan demikian, guru harus membuat pengaturan yang diperlukan dalam struktur kelas untuk menjadikan hasil positif itu nyata dan pembelajaran kooperatif harus menjadi salah satunya (Fernandez-rio & Fernandez-rio, 2016). Pembelajaran kooperatif digunakan untuk berhubungan hasil pembelajaran (Metzler, 2017).

Untuk berhubungan hasil pembelajaran siswa terdapat lima strategi dalam model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) (Metzler, 2017), *Team Games Tournament* (TGT) (Tanner & Lindquist, 2016), *Team-Assisted Intuction* (TAI) TAI (Hermawan & Paloloang, n.d.), Jigsaw (Doymus, 2008), dan *Group Investigation* (Metzler, 2017). Pendekatan TGT ini sering digunakan dalam proses pembelajaran penjas dan dapat diadaptasi untuk semua tingkatan kelas (Juliantine. 2015). Dengan pendekatan tersebut siswa akan lebih aktif dalam memahami materi ajar dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta akan memperoleh nilai hasil belajar yang maksimal (Muhlis, 2018).

Pendekatan TGT dipilih, karena model pembelajaran ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan jasmani yang dikemas dalam bentuk yang menarik untuk mengatasi karakteristik belajar siswa yang berbeda (Walker

& Johnson, 2018). Pembelajaran TGT dimulai dengan penyampaian materi oleh guru kemudian belajar kelompok, permainan, turnamen, dan penghargaan (Wodarski & Feit, 2017). Implementasi pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat memberikan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan, dan memudahkan penguasaan hasil belajar dalam lari estafet sehingga prestasi belajar dan partisipasi siswa akan meningkat (Muraya & Kimamo, 2017). Sebagai dampaknya, pembelajaran TGT dapat melatih siswa perempuan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam tujuan pembelajaran pendidikan jasmani.

Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep atau keterampilan yang sulit jika mereka saling berkelompok dengan temannya (Williams & Bedward, 2016). Siswa secara rutin bekerja sebagai bentuk partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam model pembelajaran TGT. Pembelajaran TGT merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2019: 42).

Untuk itulah maka akan diteliti lebih lanjut mengenai hubungan penerapan antara strategi model kooperatif strategi TGT dengan partisipasi dan hasil belajar siswa perempuan dalam pelajaran pendidikan jasmani.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian yaitu :

1. Siswa perempuan kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Keterampilan gerak dan kecakapan masih kurang dari siswa perempuan.
3. Strategi pembelajaran yang belum tepat untuk karakteristik siswa perempuan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah di atas, maka masalah penelitian

dibatasi pada hasil belajar keterampilan dan partisipasi (gerak dan kecakapan) siswa perempuan dalam pembelajarana pendidikan jasmani, kelas XI di SMA Negeri 4 Singkawang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan maka muncul rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan penggunaan pembelajaran TGT dengan partisipasi siswa perempuan pada pelajaran PJOK?
2. Apakah terdapat hubungan penggunaan pembelajaran TGT dengan hasil belajar siswa perempuan pada pelajaran PJOK?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan maka muncul tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui hubungan penggunaan pembelajaran TGT dengan partisipasi siswa perempuan pada pelajaran PJOK.
2. Mengetahui hubungan penggunaan pembelajaran TGT dengan hasil belajar siswa perempuan pada pelajaran PJOK.

F. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa memberikan masukan yang positif dan dapat dipergunakan berbagai pihak khususnya :

1. Secara Teoritis

Untuk memperoleh pemahaman secara teoritis mengenai hubungan model kooperatif dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam berhubungan partisipasi dan hasil belajar, sebagai bahan referensi, sumbang keilmuan dan rujukan bagi siswa, dan guru pada umumnya.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan masukan bagi guru, atau pihak-pihak terkait, dan dijadikan acuan dalam berhubungan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan materi pelajaran di sekolah-sekolah di mana pendidikan jasmani dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, menawarkan konteks potensial untuk mendidik siswa tentang tubuh mereka dan mengajarkan mereka cara mendekonstruksi perspektif dan kepercayaan mereka berdasarkan pesan-pesan sosial (Fisette, 2017). Pendidikan jasmani sudah mencakup tingkat yang lebih tinggi dari kompetensi yang dirasakan, kepuasan dan kesenangan yang lebih besar, lebih sedikit kebosanan, preferensi yang lebih kuat untuk terlibat dalam tugas yang lebih menantang (Morgan, 2019).

Tujuan pendidikan jasmani sendiri untuk bisa berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang (Mahendra, 2015). Partisipasi siswa saat ini dan di masa depan dalam kegiatan fisik diyakini berkaitan erat dengan pengalaman pendidikan jasmani yang menyenangkan (Fairclough & Fairclough, 2016a). Sikap siswa terhadap subjek berkaitan erat dengan persepsi mereka tentang kompetensi dan kesenangan mereka dalam pendidikan jasmani (Luke & Sinclair, 1991). Selain itu, kompetensi yang dirasakan dan kenikmatan dalam kegiatan kebiasaan dianggap sebagai hubungan penting pada partisipasi kegiatan fisik kaum muda (Maureen, 2000).

Dalam literatur pendidikan jasmani kegembiraan dan kesenangan adalah tema yang sering muncul, meskipun telah ada beberapa perdebatan mengenai perbedaan antara kedua konsep tersebut (Dismore & Bailey, 2017). Sikap terhadap pendidikan jasmani cenderung dimediasi oleh respons afektif peserta didik terhadap pelajaran dan ini pada gilirannya dapat dihubungkan oleh variabel seperti jenis kelamin, prestasi dan hubungannya dengan kesenangan (Prochaska, Sallis, Slymen, & McKenzie, 2003). Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Goudas & Biddle 1993) dalam (Fairclough & Fairclough, 2016b) menemukan bahwa proporsi anak laki-laki yang lebih tinggi menilai permainan

tim kompetitif lebih positif daripada anak perempuan, sementara lebih banyak anak perempuan menilai kegiatan individu menyenangkan (Fairclough & Fairclough, 2016a).

Sebuah penelitian berpendapat bahwa kesenangan meningkat dengan bertambahnya sejumlah kompetisi namun, percaya bahwa pengurangan penekanan pada kemenangan berhubungan konsepsi menyenangkan anak-anak dalam situasi pendidikan jasmani (Reilly & Tompkins, 2016).

Pengalaman pendidikan jasmani yang menyenangkan tampaknya menumbuhkan sikap positif dan mendorong partisipasi siswa dalam pendidikan jasmani (Subramaniam & Silverman 2002). Tentu saja ini bukan model pendidikan jasmani semata, juga tidak terkait dengan ketentuan wajib yang merupakan karakteristik pendidikan jasmani sekolah (Dismore & Bailey, 2017). Melainkan, relevansinya dalam konteks saat ini berkaitan dengan fakta bahwa, hampir unik di antara model pengembangan partisipan (Bailey et al., 2016).

B. Partisipasi Anak dalam Pendidikan Jasmani

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong siswa pada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Kurniawan, D. 2016). Selain itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan faktor-faktor, antara lain: Pengembangan individu, Penanganan lingkungan dan Interaksi Sosial (Ramzaninezhad, Rahmaninia, Hemmatinezhad, Benar, & Keshtan, 2016).

Partisipasi dapat dilihat sebagai proses keterlibatan aktif yang dapat dipilah menjadi kelima kategori yaitu: persiapan, kontribusi untuk diskusi, keterampilan kelompok, keterampilan komunikasi, dan kehadiran (Rocca, 2016). Keberadaan siswa perempuan dalam pendidikan jasmani jika dilihat dari segi fisik tentunya sangat berbeda dengan siswa laki-laki, yang merujuk pada kebutuhan untuk menyediakan aktivitas pembelajaran yang cocok untuk anak perempuan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Frederick R, 2013).

Banyak yang mengatakan jika anak perempuan dilatih dengan benar mungkin saja mereka memiliki kekuatan fisik yang sama dengan laki-laki (Cameron,

Humbert, & Humbert, 2019). Namun, terdapat sejumlah bukti yang tidak dapat dibantah yaitu bahwa perkembangan fisik anak perempuan sangat berbeda dengan perkembangan fisik anak laki-laki (Räsänen, 2016). Terkait hal tersebut dapat kita amati dengan benar bahwa potensi anak perempuan sangat berbeda dari anak laki-laki sehingga kedua jenis kelamin ini harus memiliki program kegiatan yang berbeda (Williams & Bedward, 2016).

C. Partisipasi Siswa SMA dalam Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani dalam Badan Standar Nasional pendidikan SMA (2018), pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang sportif (Badan Standar Nasional pendidikan SMA, 2018).

Secara garis besar tujuan pendidikan jasmani terdiri dari 4 ranah yaitu: (1) jasmani, (2) psikomotor, (3) afektif, (4) kognitiv. (Sukintaka, 2019). Berpijak pada tujuan pendidikan jasmani tersebut maka dapat diketahui bahwa secara umum pendidikan jasmani bermuara pada peralihan sosok pribadi yang adaptable dengan lingkungannya. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang penting, dilihat tujuannya, maka dalam pelaksanaan aktivitas fisik dan mental sama-sama diutamakan walaupun aktivitas fisik akan tampak lebih dominan. Dalam pelaksanaan, pendidikan jasmani memiliki tujuan dan fungsi tidak hanya

menumbuh kembangkan siswa dari satu aspek saja yaitu fisik, namun pendidikan jasmani juga menumbuhkan aspek-aspek yang lain seperti psikomotor, afektif, dan kognitif secara menyeluruh, selaras dan seimbang

D. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran praktis untuk menawarkan pengalaman belajar yang lebih aktif kepada peserta didik, akses yang sama untuk belajar dan lingkungan sosial yang lebih mendukung (Wyk, 2017b). Model pembelajaran kooperatif telah berevolusi dari tiga dekade kerja ilmiah yaitu dari hubungan sosial, dinamika kelompok, pembelajaran, dan pengajaran (Casey, Dyson, & Campbell, n.d.). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani memiliki banyak manfaat, seperti siswa dapat bekerja bersama, berkomunikasi secara efektif, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Dunn, Wilson, & Dunn, 2015).

Pembelajaran kooperatif juga merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Adapt, 2017). Berbeda dengan metode konvensional di mana siswa bekerja secara individu atau kompetitif, dengan pembelajaran kooperatif siswa saling membantu dan mendapat manfaat dari berbagi ide (Muraya & Kimamo, 2017). Model kooperatif menekankan tujuan tim dan keberhasilan tim yang hanya dapat dicapai jika semua kelompok mempelajari tujuan. Meskipun siswa bekerja secara bersamaan, namun masing-masing siswa perlu melakukan bagian mereka agar seluruh kelompok dapat berhasil (Metzler, 2017).

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode instruksional di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu belajar (Tarim & Akdeniz, 2008). Meskipun metode pembelajaran kooperatif digunakan untuk kelompok usia yang berbeda, mereka sangat populer di sekolah dasar (Slavin, n.d.). Dalam pendidikan jasmani dan literatur yang berhubungan dengan olahraga, beberapa peneliti telah mendorong penggunaan model kooperatif adalah sebagai struktur pengajaran karena fokus tujuannya tidak hanya kepada aspek sosial saja melainkan pada aspek keterampilan motorik (Adapt, 2017).

Pembelajaran kooperatif telah terbukti membantu siswa sekolah dasar untuk mempelajari materi pelajaran lebih cepat dan mempertahankannya lebih lama dan untuk mengembangkan kekuatan penalaran kritis lebih cepat daripada bekerja sendiri (Terms, 2016). Bukti yang cukup dari pembelajaran kooperatif di sekolah dasar mendukung posisi bahwa penghargaan kelompok sangat penting untuk efektivitas pembelajaran kooperatif, dengan satu kualifikasi kritis (Slavin, 2015).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif akan membantu memenuhi kebutuhan semua siswa di kelas pendidikan jasmani. (Walker & Johnson, 2018). Dikarenakan model pembelajaran kooperatif bukan hanya menitik beratkan pada proses kerja kelompok saja, melainkan pada penstrukturannya (Juliantine. 2015). Dengan demikian, Guru harus membuat pengaturan yang diperlukan dalam struktur kelas untuk menjadikan hasil positif itu nyata, dan pembelajaran kooperatif harus menjadi salah satunya (Fernandez-rio & Fernandez-rio, 2016).

E. Strategi Model Kooperatif *Team Games Tournament* (TGT)

TGT adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan telah digunakan secara luas di tingkat dasar dan menengah (Tanner & Lindquist, 2016). TGT memiliki banyak kesamaan dengan STAD di mana siswa ditempatkan dalam tim diberikan tugas belajar dan diberikan periode yang ditetapkan untuk praktik awal atau akuisisi pengetahuan (Metzler, 2017). Strategi TGT berfokus pada kelompok daripada pencapaian individu (Wodarski & Feit, 2017), strategi inipun dikembangkan melalui dua dekade penelitian di *Johns Hopkins University Center* untuk Organisasi Sosial Sekolah, adalah teknik pengajaran kelompok kecil yang inovatif. Metode ini didasarkan pada teori saat ini, berlaku untuk beragam masalah, populasi, dan pengaturan, dan memberikan kriteria yang jelas untuk mengevaluasi efek program. Teknik ini mengubah struktur kelompok tradisional dan memberi setiap siswa kesempatan yang sama untuk mencapai dan menerima penguatan positif dari teman sebaya dengan memanfaatkan kerja sama tim, popularitas permainan, dan semangat pertandingan kompetitif (Wodarski, Wodarski, Mssw, & Wodarski, 2016). Adapun tiga metode

dalam TGT yaitu: (1) permainan sebagai alat pengajaran, (2) kelompok kecil siswa sebagai unit kerja kelas, dan (3) tugas dan struktur penghargaan yang digunakan dalam pengaturan ruang kelas tradisional (Wodarski & Feit, 2017).

F. Model *Team Games Tournament* (TGT) terhadap Siswa Perempuan

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa adanya perbedaan status. Aktivitas belajar peserta didik perempuan dengan menggunakan model TGT memungkinkan peserta didik perempuan dapat belajar dengan rileks dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar pada peserta didik tidak berbeda jauh seperti siswa laki-laki, (Sumantri, 2021). Menurut Saco, (Rusman, 2014) model pembelajaran TGT adalah peserta didik memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka. Permainan tersebut dapat disusun oleh guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pendapat lain menurut Rusman (2021) TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Menurut Slavin E, (Rusman, 2021) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima tahapan yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*team*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*) dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Menurut Slavin (dalam Warsono & Hariyanto, 2019:197) menyatakan aktivitas yang mendorong peserta didik yang heterogen untuk bermain sambil berpikir, bekerja dalam suatu tim dan kompetitif terhadap tim yang lain. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang memiliki karakteristik belajar, kemampuan, dan gender dalam kegiatan pembelajaran dengan dibentuk dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda.

G. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)

Langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dari beberapa ahli berpendapat. Pendapat yang pertama dari Slavin E, (Rusman, 2018) ada lima langkah tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*team*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*) dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Sedangkan pendapat yang kedua menurut Rusman, (2014) ada enam langkah utama atau tahapan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) yaitu pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar, penyajian informasi berupa materi pembelajaran yang akan disampaikan, pengelompokkan dalam tim belajar. Tahapan ini diikuti dengan guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Fase terakhir presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberikan penghargaan terhadap usaha kelompok atau individu. Pendapat lain dari para ahli menurut (Nur, 2021) langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) adalah yang pertama presentasi kelas (mengajarkan materi yang akan dilaksanakan), pengelompokkan tim (peserta didik terbentuk dalam beberapa kelompok dengan 3-4 anggota), turnamen (peserta didik terlibat dalam meja turnamen dengan tiga anggota homogen) dan penghargaan tim (skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim).

Pada pernyataan menurut beberapa para ahli diatas, maka peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh (Rusman, 2018). Berikut sintak atau fase pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Rusman, (2018)

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan Memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya

	topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau memberikan materi kepada peserta didik dengan jalan berdemonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Turnamen	Guru mengawasi kegiatan dan memastikan peserta didik memahami petunjuk 14 pengerjaan.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Rusman, (2018)

H. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga pengetahuan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa berpotensi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sanjaya, (2016:229) mengemukakan hasil belajar adalah proses aktivitas mental seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan dan menimbulkan perubahan tingkah laku yang positif, baik dari segi kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik. Dikatakan positif karena cenderung tumpang tindih dan mendatar (durasi panjang dan sulit dilupakan). Habibati, (2017:188) menjelaskan tingkat keberhasilan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Khusus/Maksimum: Jika siswa dapat menguasai seluruh mata pelajaran;
2. Sangat Baik/Terbaik: Jika siswa dapat menguasai sebagian besar (75% sampai 90%) mata pelajaran atau materi;
3. Baik/Setidaknya: Jika siswa hanya menguasai 60% sampai 75% dari mata pelajarannya; dan

4. Kurang dari 4: Jika seorang siswa mengajar atau belajar kurang dari 60% dari apa yang dia lakukan.

Hasil belajar di tinjau dari segi proses pengukuran dan kemampuan seseorang dapat dinyatakan dengan angka. Jadi hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran melalui peningkatan kemampuan belajar baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Berdasarkan teori Bloom, hasil belajar digolongkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran peserta didik. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai (Bloom, dkk dalam Suhono, 2022:23-24). Hasil belajar domain kognitif memiliki enam tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar afektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, domain ini memiliki lima tingkatan, yaitu menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri, dan menjadikan pola hidup. Hasil belajar psikomotorik mengacu pada kemampuan bertindak, domain ini terdiri dari lima tingkatan yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, bertindak secara mekanis, dan gerakan kompleks.

I. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian dari (Casey, 2014)

Hasil penelitian dari (Casey, 2014) yang berjudul “Dapatkah Pembelajaran Kooperatif Mencapai Empat Hasil Belajar Pendidikan Jasmani? Tinjauan Sastra”, Dalam menyimpulkan ulasan literatur ini, disarankan agar pembelajaran kooperatif adalah model pedagogis yang dapat berkontribusi untuk mencapai hasil pembelajaran yang sah dari pendidikan jasmani. Namun, batasan utama dalam pemahaman kita tentang model adalah bahwa kita tahu sedikit tentang apa yang terjadi di luar unit pengajaran awal. Selanjutnya, untuk memahami pembelajaran kooperatif sebagai model pedagogis, penelitian lebih lanjut diperlukan pada pembelajaran siswa dan penggunaan struktur pembelajaran kooperatif.

2. Hasil penelitian dari (Laar, Zhang, Yu, Qi, & Azeem, 2018)

Hasil penelitian dari (Laar, Zhang, Yu, Qi, & Azeem, 2018) yang berjudul “Kendala terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga: studi tentang partisipasi siswa perempuan Pakistan dalam kegiatan fisik.” mengungkapkan bahwa sub-dimensi dari kendala 'Media Massa' dan 'Agama dan Budaya' adalah faktor yang paling signifikan, dengan rata-rata hingga 2,8 dan 2,7 masing-masing. Ada perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) dalam kendala yang dialami oleh siswa perempuan di kota besar dan kecil dan di lembaga publik dan swasta. Hasilnya memberikan bukti awal bahwa memberi tahu anggota keluarga tentang manfaat olahraga dan menyediakan fasilitas bagi perempuan dapat berhubungan partisipasi mereka.

3. Hasil penelitian dari (Walker & Johnson, 2018)

Hasil penelitian dari (Walker & Johnson, 2018) yang berjudul “Menggunakan Praktik Terbaik saat Menerapkan Teori Pembelajaran Kooperatif dalam Program Pendidikan Jasmani Sekunder.” Kesimpulan di bidang pendidikan. Itu terus menjadi salah satu yang teratas. Model pembelajaran CL memiliki guru yang panjang dan sukses tentang praktik terbaik ketika menerapkan kegiatan CL artikel ini, peneliti berharap dapat menginformasikan model pendidikan jasmani yang diterapkan oleh guru pendidikan jasmani. Melalui prioritas domain dalam model CL. Prioritas pertama adalah lima elemen kunci ketika mereka merencanakan pelajaran. Metzler (2017) diidentifikasi dalam kurikulum mereka, khususnya dengan mengambil keuntungan dari berbagi antara ranah afektif dan kognitif sebagaimana ditunjukkan oleh kegiatan yang disediakan. Wilayah psikomotor adalah belajar di luar membangun tim sendiri. Unsur-unsur ini merupakan hal penting dalam setiap kegiatan yang memungkinkan guru untuk memaksimalkan siswa prioritas ketiga dalam unit CL yang benar. Memperkuat lima elemen kunci menyatakan), “Pengetahuan subjek meningkat karena dan secara kolaboratif menuju tujuan bersama. Metzler (2017, hal. Ke unit CL karena mereka memaksa siswa untuk bekerja secara kognitif mereka mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang diri dan orang lain melalui anggota tunggal. ”Ketika siswa bekerja melalui

berbagai kegiatan, jumlah kemampuan kelompok selalu lebih besar daripada setiap karya bersama.

4. Hasil penelitian dari (Agus & Nanang, 2024)

Hasil peneltian dari (Agus & Nanang, 2024) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Passing Atas pada Permainan Bola Voli dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pada Siswa Kelas VI SDN 2 Cipakem” diperoleh bahwa terdapat peningkatan hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli melalui model pembelajaran teams games tournament pada kelas VI SDN 2 Cipakem. Penelitian ini menemukan bahwa Mengajar Tanggung Jawab Sosial Pribadi dan Model PembelajaranTGT mampu meningkat Sikap tanggung jawab siswa tetapi dalam hal ini Model Pengajaran Tanggung Jawab Sosial Pribadi adalah lebih baik dalam meningkatkan tanggung jawab siswa. (Dupri, 2017). Siswa bekerja sama didalam kelompoknya masing-masing sehingga dapat dan menyelesaikan tugas yang diberikan. dengan bekerja sama teman didalam kelompok siswa dapat lebih mudah memecahkan tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran. Mampu bekerjasama yang harmonis dikalangan para siswa sehingga mempelancar kerja kelompok.

5. Hasil penelitian dari (Sukriyani, 2021)

Hasil peneltian dari (Sukriyani, 2021) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar PJOK dalam Lari Estafet dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Sumberejo” diperoleh bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar PJOK kompetensi lari estafet pada Kelas VI SD Negeri Sumberejo. Pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu. Dengan memperhatikan pengertian dari Pembelajaran Kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan

aktivitas belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

J. Kerangka Berfikir

Pendidikan jasmani merupakan materi pelajaran di sekolah-sekolah di mana pendidikan jasmani dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, menawarkan konteks potensial untuk mendidik siswa tentang tubuh mereka dan mengajarkan mereka cara mendekonstruksi perspektif dan kepercayaan mereka berdasarkan pesan-pesan sosial. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam pada pelajaran PJOK adalah kemampuan gerak dan kecakapan.

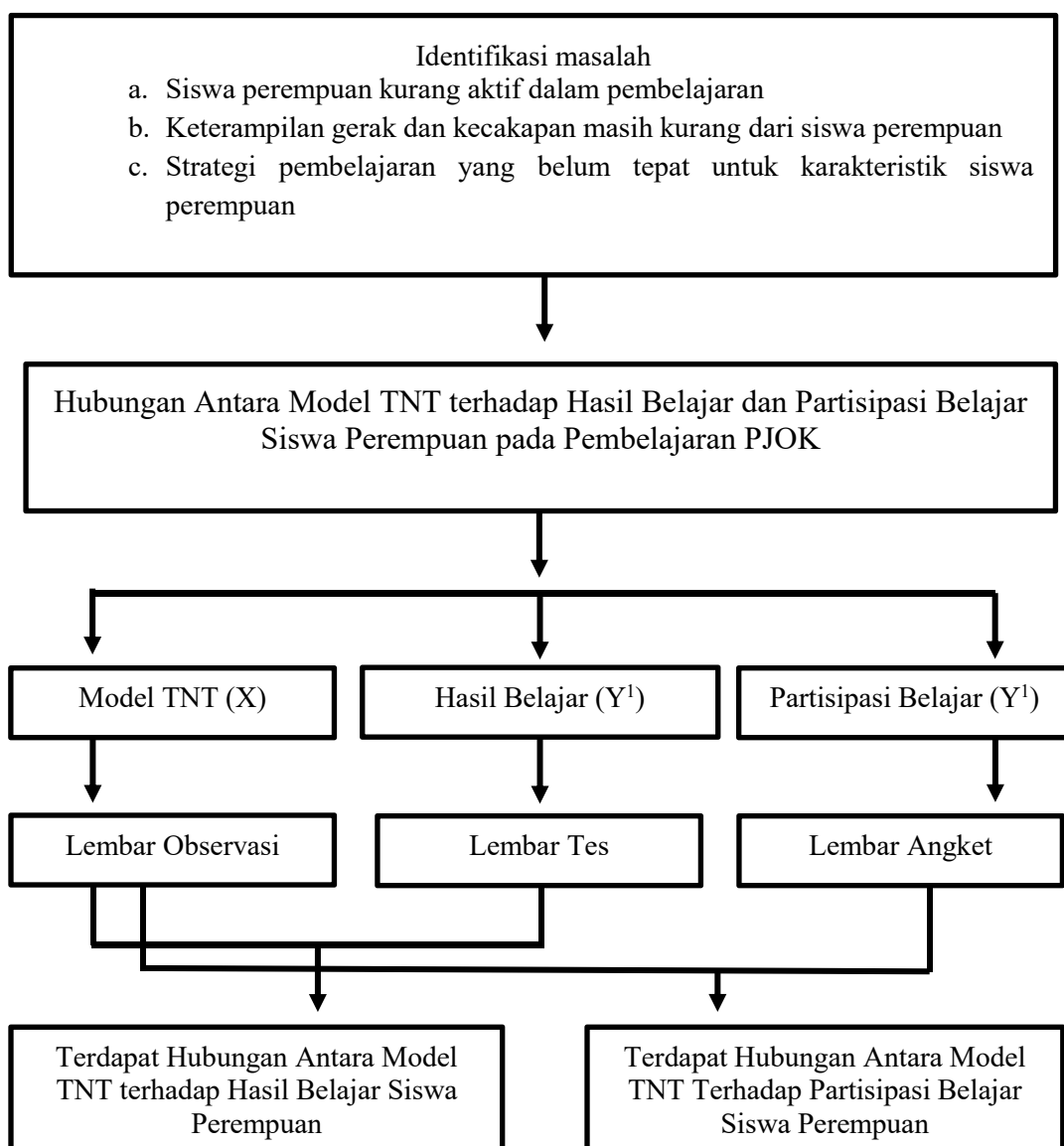
Berdasarkan hasil prariset diketahui bahwa kemampuan gerak dan kecakapan siswa perempuan masih rendah dibandingkan siswa laki-laki di dalam pelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran pendidikan jasmani kelas XI di SMAN 4 Singkawang diperoleh bahwa siswa perempuan kurang aktif dalam pembelajaran, keterampilan gerak dan kecakapan masih kurang dari siswa perempuan, dan strategi pembelajaran yang belum tepat untuk karakteristik siswa perempuan.

Penggunaan model pembelajaran *team games tournament* (TNT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa adanya perbedaan status. Dalam proses pembelajarannya model TNT melibatkan peserta didik yang memiliki karakteristik belajar, kemampuan, dan gender dalam kegiatan pembelajaran dengan dibentuk dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda, diharapkan aktivitas belajar peserta didik perempuan dengan menggunakan model TGT memungkinkan peserta didik perempuan dapat belajar dengan rileks dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar pada peserta didik tidak berbeda jauh seperti siswa laki-laki. Hal ini akan memberikan dampak baik untuk hasil belajar dan partisipasi siswa perempuan dalam mengikuti pembelajarannya pendidikan jasmani. Adapun pelaksanaan metode

TNT meliputi: permainan sebagai alat pengajaran, kelompok kecil siswa sebagai unit kerja kelas, dan tugas dan struktur penghargaan yang digunakan dalam pengaturan ruang kelas tradisional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin memperoleh suatu hasil kajian untuk melihat hubungan antara model pembelajaran TNT (X) terhadap hasil belajar (Y^1) dan partisipasi (Y^2) oleh siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Singkawang terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian



K. Hipotesis

Sugiyono (2015:96) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan antara penerapan model TNT dengan hasil belajar siswa
2. Terdapat hubungan antara penerapan model TNT dengan partisipasi belajar siswa

BAB III

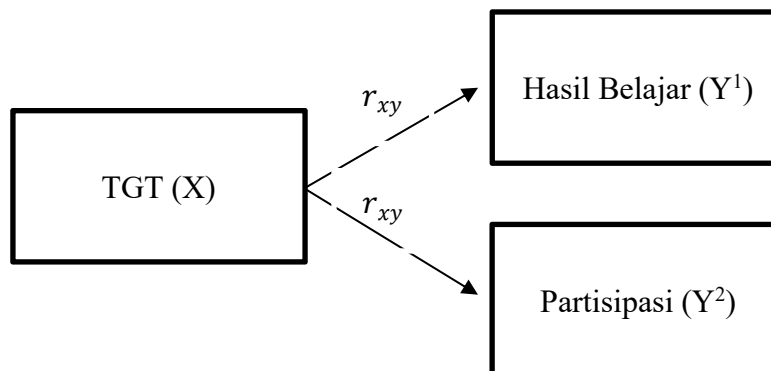
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi (*corelasional*) dimana peneliti berusaha mengklarifikasi fenomena melalui pengumpulan dan analisis data yang dirancang dan dikendalikan dengan cermat (Wallen, 2016).

Untuk memperlancar proses penelitian maka perlu dilakukan langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini. Rancangan penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan setiap langkah-langkah penelitian yang akan diambil agar proses penelitian berjalan sesuai dengan prosedur yang benar dalam rangka melakukan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, adapun rancangan penelitiannya sebagai berikut:

Gambar 2. Rancangan penelitian



(Sumber: Sugiyono, 2019)

Keterangan:

X = Kemampuan berfikir kritis

Y = Kemampuan pemecahan masalah

r_{xy} = Koefisien korelasi

B. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek /subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 117). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 4 Singkawang yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI A, XI B, dan XI C yang berjumlah 93 siswa.

Tabel 2. Populasi siswa kelas XI SMAN 4 Singkawang

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	XI A	32
2.	XI B	29
3.	XI C	32
Total		93

Sumber: Data Primer

C. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) Sugiyono, (2015: 118).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2015: 124) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Nursalam (2008:94) mengungkapkan *purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Kemudian menurut Margono (dalam Saputra, Novita, dkk, 2022:38) mengungkapkan *purposive sampling* merupakan pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai kaitan yang erat dengan ciri-ciri

populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bisang kepegawaian saja.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan *puposive sampling* merupakan teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki atau kriteria yang ditentukan peneliti yaitu siswa perempuan di kelas IX, dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI A berjumlah 10 orang, XI B berjumlah 11 orang dan XI C berjumlah 10 orang, dengan jumlah keseluruhannya 31 siswa perempuan

D. Instrumen Partisipasi dan Hasil Belajar

Dalam penelitian ini, data di peroleh dengan menggunakan Instrumen kuesioner PEPAS –*Purposes for Engaging in Physical Activity Scale* dari (Steinhardt, Jewett, Mullan, Jewett, & Mullan, 2016) dan (Ramzaninezhad, Rahmaninia, Hemmatinezhad, Benar, & Keshtan, 2016) Kuesioner partisipasi ini terdiri dari 22 aspek pernyataan dan setiap aspek memiliki 3 sub indikator yang dilihat. Kemudian untuk melihat hasil belajar menggunakan penilaian hasil belajar gerak (Nugraha, Mahendra, & Herdiyana, 2018).

E. Instrumen Partisipasi.

Tabel 3. (PEPAS –*Purposes for Engaging in Physical Activity Scale*) dari (Steinhardt et al., 2016) dalam (Ramzaninezhad et al., 2016).

No	Indicator	Statement	1	2	3	4	5
1.	Pengembangan Individu	1. Pendidikan Jasmani (Penjas) membuat jantung dan paru-paru saya tumbuh lebih kuat. 2. Pendidikan Jasmani (Penjas) membuat saya lebih kuat dan membantu saya bergerak lebih baik dan lebih cepat. 3. Pendidikan Jasmani (Penjas) membuat saya bergerak lebih baik serta berhubungan postur dan keseimbangan saya. 4. Pendidikan Jasmani (Penjas) membuat saya merasa baik. 5. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya belajar tentang diri saya dan apa yang bisa saya lakukan.					

		6. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya merasa rileks dan mampu mengendalikan diri. 7. Pendidikan Jasmani (Penjas) memungkinkan saya menguji diri saya untuk melakukan hal-hal yang membutuhkan keterampilan dan keberanian.					
2.	Penangan- an Lingkun- gan	1. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya belajar bagaimana saya dapat membuat berbagai pola dan bentuk dengan tubuh saya. 2. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya belajar tentang berbagai cara untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti berjalan, berlari, melompat, menyelam, memanjat dan berguling. 3. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya bergerak dengan aman di antara orang-orang dan hal-hal lain. 4. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya belajar cara mendorong, menarik, atau mengangkat orang dan benda. 5. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya belajar melempar, menendang, atau memukul benda dengan cara yang benar. 6. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya belajar menangkap atau menghentikan bola atau hal lainnya.					
3.	Interaksi Sosial	1. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya menunjukkan ide dan perasaan saya. 2. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya menggunakan gerakan untuk membuat kata-kata, musik, atau gagasan yang lebih jelas. 3. Pendidikan Jasmani (Penjas) memungkinkan saya menutupi perasaan buruk dan menggunakan gerakan untuk mengejutkan orang. 4. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya bekerja dengan orang lain. 5. Pendidikan Jasmani (Penjas) membuat saya mampu bersaing untuk membantu diri sendiri atau tim saya. 6. Pendidikan Jasmani (Penjas) membuat saya mampu memimpin orang lain untuk bekerjasama. 7. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya menikmati kebersamaan dengan orang lain. 8. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya belajar dan menikmati menonton gerakan yang baik dalam olahraga. 9. Pendidikan Jasmani (Penjas) membantu saya mempelajari dan menghargai olahraga, permainan, dan tarian negara saya dan negara-negara lain.					

Lembar instrumen partisipasi ini diadopsi dari (Steinhardt et al., 2016) dan (Ramzaninezhad et al., 2016). Lembaran penilaian ini menggunakan skala Likert, menurut (Tarim & Akdeniz, 2008) “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Dalam hal ini peneliti mengukur suatu pemahaman siswa melalui kejadian yang diamati secara langsung di lapangan. Adapun kriteria dari penilaian di atas yaitu skor 5 “Sangat Setuju”, skor 4 “Setuju”, skor 3 “Kurang Setuju”, skor 2 “Tidak Setuju”, dan skor 1 “Sangat Tidak Setuju”.

F. Lembar Penilaian Hasil Belajar

Tabel 4. Format Penilaian Hasil Belajar
(Nugraha et al., 2018)

No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR					SKOR
		1	2	3	4	5	
A	SIKAP AWAL						
1.	Sikap berdiri awal.						
2.	Cara mengayunkan kaki ke belakang.						
3.	Sikap tubuh posisi menendang.						
4.	Langkah kaki depan.						
Skor Maksimal: 20							
No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR					SKOR
		1	2	3	4	5	
B	PELAKSANAAN						
1.	Gerakan awal tubuh saat menendang.						
2.	Gerakan lengan saat menendang.						
3.	Perkenaan bola dari kaki.						
4.	Sudut naik bola yang ditendang.						
Skor Maksimal : 20							
No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR					SKOR

		1	2	3	4	5	
A	SIKAP AKHIR						
1.	Gerakan lanjutan dari kaki dan lengan.						
2.	Posisi keseimbangan di akhir tendangan.						
3.	Lambungan bola hasil tendangan.						
4.	Gerakan lanjutan dari sikap tubuh.						
5.	Keseluruhan sikap dan pelaksanaan.						
Skor Maksimal: 25							

a. Keterangan :

- 1) Skor 5 : “Sangat baik” Gerakan yang dilakukan sesuai dengan konsep
- 2) Skor 4 : “Baik” Gerakan yang dilakukan sebagian besar sesuai dengan konsep.
- 3) Skor 3 : “Cukup baik” Gerakan yang dilakukan sebagian sesuai dengan konsep
- 4) Skor 2 : “Kurang” Gerakan yang dilakukan sebagian kecil sesuai dengan konsep.
- 5) Skor 1 : “Sangat kurang” Gerakan yang dilakukan tidak sesuai dengan konsep.

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

a. **TGT *Team Games Tournament*** (Wodarski & Feit, 2017) (Hollifield & Hollifield, 2016).

1) Penyajian :

- (1) Guru masuk kelas dan mengucapkan salam
- (2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran.
- (3) Guru menanyakan kabar peserta didiknya hari ini lalu mengabsen peserta didik.

- (4) Guru menanyakan kesiapan belajar kepada peserta didik.
- (5) Guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi dan motivasi peserta didik.
- (6) Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- (7) Guru menginstruksikan seluruh siswanya untuk melakukan pemanasan dengan pendekatan permainan.
- (8) Guru menginstruksikan seluruh siswa untuk berkumpul.
- (9) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan

2) Tim :

- (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan bentuk penilaian dalam pembelajaran.
- (2) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.
- (3) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok, dengan mengumpulkan seluruh siswa dan membagi rata secara heterogen.

3) Permainan :

- (1) Guru membuat beberapa bentuk permainan untuk dilakukan peserta didik.
- (2) Guru menjelaskan cara melakukan permainan yang akan dilakukan.
- (3) Guru menginstruksikan kepada semua peserta didik untuk melaksanakannya.

4) Pertandingan :

- (1) Guru merancang bentuk pertandingan untuk dilakukan peserta didik.
- (2) Guru menjelaskan sistem dan aturan dalam pertandingan.
- (3) Guru membagi tim yang akan mengikuti pertandingan.
- (4) Guru menginstruksikan untuk memulai pertandingan.
- (5) Guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan poin kepada tim.
- (6) Guru menentukan tim yang mendapat nilai tertinggi untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.
- (7) Penghargaan kelompok

- (8) Guru memberikan penghargaan kepada semua siswa dan kepada tim yang menang.
- (9) Guru memberikan evaluasi dan masukan kepada seluruh siswa.
- (10) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk melakukan gerakan pendinginan.
- (11) Guru menutup pembelajaran.

H. Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

- 1) Penyusunan konsep dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan tempat penelitian
- 3) Melakukan observasi ke tempat penelitian
- 4) Menentukan populasi dan sampel
- 5) Menyusun instrumen penelitian partisipasi siswa dalam pembelajaran dan kuesioner hasil belajar

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mengurus perizinan
- 2) Melakukan kunjungan ke tempat penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan
- 3) Memberikan pelajaran PJOK materi sepak bola dengan strategi pendekatan model kooperatif TGT
- 4) Melakukan penyebaran instrumen penelitian partisipasi siswa dalam pembelajaran dan kuesioner hasil belajar kepada kelompok yang dijadikan sampel penelitian.

c. Tahap Akhir/Hasil

- 1) Melakukan pengolahan data terhadap data kuesioner
- 2) Menganalisis data hasil penelitian
- 3) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dibuat
- 4) Penyusunan laporan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan.

I. Uji Coba Instrumen

Proses analisis dimulai dari awal sampai dengan akhir pelaksanaan penelitian. Data yang terkumpul dapat dianalisis dari tahap orientasi sampai tahap akhir dalam pelaksanaan penelitian sesuai pada karakteristik, fokus masalah serta tujuan. Kriteria dan ukuran keberhasilan tujuan penelitian ditentukan berdasarkan hasil evaluasi belajar secara individu dan kelompok. Lembar angket partisipasi dan hasil belajar siswa perempuan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani menjadi rujukan penilaian dari kemajuan belajar siswa. Dalam penelitian ini menggunakan analisis Skala Likert yang dapat disajikan sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Sejauh mana kesimpulan yang benar dapat dibuat berdasarkan hasil dari suatu instrumen tidak hanya bergantung pada instrumen itu sendiri, tetapi juga pada proses instrumentasi dan karakteristik grup yang dipelajari (Wallen, 2016).

b. Uji Reliabilitas

Indeks konsistensi skor pada instrumen yang sama. ada beberapa metode penghitungan koefisien reliabilitas, tergantung pada jenis konsistensi dan karakteristik instrumen, sejauh mana skor yang diperoleh dengan instrumen adalah ukuran yang konsisten dari apa pun yang diukur instrumen (Wallen, 2016).

J. Teknik Analisis Data

a. Analisis Persentase Partisipasi Siswa

Analisis persentase digunakan untuk mengetahui gambaran kecenderungan partisipasi belajar siswa. Partisipasi belajar siswa diukur dengan angket partisipasi belajar, dianalisis dengan menjumlahkan skor jawaban yang didapat. Pengambilan keputusan partisipasi belajar yaitu dengan cara membandingkan nilai masing-masing yang diperoleh sampel. Setelah itu, dibuat rekapitulasi berupa persentase kecenderungan partisipasi belajar.

Rumus persentase Sudijono (2016) yang digunakan adalah:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

p = deskriptif persentase

n = jumlah siswa

N = jumlah keseluruhan siswa

Mengukur seberapa besar partisipasi belajar siswa maka ditetapkan kategori persentase kecenderungan partisipasi belajar sesuai dengan rumus (Azwar, 2015). Sebagaimana tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 5. Persentase Partisipasi Belajar Siswa

Persentase (%)	Kategori
$X \leq 10$	Sangat rendah
$10 < X \leq 17$	Rendah
$17 < X \leq 24$	Sedang
$24 < X \leq 31$	Tinggi
$X > 31$	Sangat Tinggi

(Sumber: Azwar, 2015)

b. Analisis Persentase Hasil Belajar Siswa

Analisis persentase digunakan untuk mengetahui gambaran kecenderungan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diukur dengan angket hasil belajar, dianalisis dengan menjumlahkan skor jawaban yang didapat.

- Dihitung skor pada masing-masing siswa untuk tiap pernyataan.
- Dihitung persentase skor yang diperoleh dari langkah 1, menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

p = deskriptif persentase

n = jumlah siswa

N = jumlah keseluruhan siswa

c) Pembacaan kesimpulan kondisi hasil siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Kategori Nilai Persentase Hasil Belajar Siswa

Persentase (%)	Kategori
66,63% - 100%	Tinggi
32,33% - 66,62%	Sedang
0 - 32,32%	Rendah

(Sumber: Arikunto, 2016)

c. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui hasil pengujian normalitas dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi (sig) atau probabilitas (p-value) kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai Sig. Atau P-value $> 0,05$ maka data berdistribusi normal sedangkan jika nilai Sig. Atau P-value $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. (Susetyo, B. 2016).

d. Uji Homogenitas

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji normalitas adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas varians dilakukan untuk analisis yang sifatnya membandingkan dua kelompok rata-rata atau lebih. Uji homogenitas ini sebagai perasyarat dalam statistik parametris. Untuk mengetahui hasil pengujian homogenitas dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi (sig) atau probabilitas (p-value) kemudian membandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai Sig. Atau P-value $> 0,05$ artinya varians dari dua atau lebih adalah homogen atau sama sedangkan jika nilai Sig. Atau P-value $< 0,05$ artinya varians dari dua atau lebih adalah tidak homogen atau tidak sama. (Susetyo, B. 2016).

e. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan variabel x dan variabel y digunakan Uji Hipotesis asosiatif (hubungan). Hipotesis asosiatif diuji dengan teknik korelasi. Teknik korelasi yang digunakan yaitu korelasi *Pearson Product Moment* (r) karena data yang akan dikorelasikan berbentuk interval dan dari sumber data yang sama. Penghitungan uji korelasi dilakukan dengan

menggunakan aplikasi SPSS 24 dengan metode korelasi bivariat dimana jika data semakin mendekati 1 artinya tingkat korelasi sangat tinggi begitupun sebaliknya, bisa dilihat selengkapnya pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 7. Pedoman Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sumber: Sugiyono, 2015)

1) Uji Signifikasi

Selanjutnya untuk menguji signifikasi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu dilakukan uji signifikasinya, dengan menggunakan rumus uji signifikasi korelasi *product moment* (Sugiyono, 2015):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = uji signifikan korelasi *product moment* r = angka indeks korelasi

n = banyaknya individu

Dengan kriteria pengujian menurut Arikunto (2016) yaitu jika nilai uji $t \geq t_{table}$, maka H_0 ditolak

2) Koefisien Determinasi

Setelah diketahui adanya korelasi, kemudian dihitung seberapa besar kontribusi hubungan variabel X terhadap variable Y, menurut (Arikunto, 2016), koefisien determinasi ini menjelaskan besarnya hubungan nilai suatu variabel (variabel X) terhadap naik/turunnya atau variasi nilai variabel lainnya (Variabel Y). koefisien determinasi dirumuskan :

$$R^2 = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

R = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif jenis penelitian korelasi di mana data yang dihasilkan berbentuk angka. Dari data yang di dapat dilakukan analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS 24. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa perempuan. Dengan tujuan tersebut data dikumpulkan dengan kuesioner sebanyak 31 siswa perempuan kelas XI yang bersekolah di SMA Negeri 4 Singkawang.

a. Uji Prasyarat

1) Analisis Instrumen

a) Uji validitas

Tabel 8. Uji Validitas Angket Partsipasi PEPAS (*Purposes for Engaging in Physical Activity Scale*)

Pernyataan No.	rx (tingkat validitas data)	Ket.	Pernyataan No.	rx (tingkat validitas data)	Ket.
1	,368	Valid	12	,436	Valid
2	,521	Valid	13	,416	Valid
3	,653	Valid	14	,434	Valid
4	,475	Valid	15	,583	Valid
5	,713	Valid	16	,513	Valid
6	,706	Valid	17	,391	Valid
7	,477	Valid	18	,466	Valid
8	,438	Valid	19	,385	Valid

9	,388	Valid	20	,342	Valid
10	,683	Valid	21	,366	Valid
11	,345	Valid	22	,436	Valid

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Nilai r_{xy} tabel product moment untuk $N = 31-2$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0.3338. Karena r hitung (r_{xy}) lebih besar dari r tabel ($0,368 > 0.3338$), maka dapat disimpulkan bahwa instrument test diatas perhitungan pernyataan no: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, dan 22 adalah valid, karena mempunyai kesejajaran dengan tes yang sudah standar.

Tabel 9. Uji Validitas Lembar Penilaian Hasil Belajar

Pernyataan No.	r_{xy} (tingkat validitas data)	Keterangan
1	,813	Valid
2	,680	Valid
3	,739	Valid
4	,630	Valid
5	,690	Valid
6	,764	Valid
7	,644	Valid
8	,582	Valid
9	,548	Valid
10	,603	Valid
11	,588	Valid
12	,499	Valid
13	,656	Valid

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Nilai r_{xy} tabel *product moment* untuk $N = 31-2$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0.3338. Karena r hitung (r_{xy}) lebih besar dari r tabel ($0,813 > 0.3338$), maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tes di atas perhitungan pernyataan no.1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12 dan 13 adalah valid, karena mempunyai kesejajaran dengan tes yang sudah standar.

b) Uji reliabilitas

Tabel 10. Uji Reliabilitas Angket Partisipasi PEPAS (*Purposes for Engaging in Physical Activity Scale*)

Reliability Statistics		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Kriteria
,879	22	Tinggi sekali

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Tabel 11. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien r	Korelasi
0,00 – 0,20	Tidak berarti/dapat diabaikan
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Sedang
0,60 – 0,80	Kuat/tinggi
0,80 – 1,00	Tinggi sampai dengan tinggi sekali

(Sumber: Suprpto, 2013)

Dari pemaparan data pada tabel 10 dan tabel 11 mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang sangat tinggi karena angka reliabilitasnya 0,879. Sehingga instrumen soal ini merupakan instrumen yang dapat dipercaya.

Tabel 12. Uji Reliabilitas Lembar Penilaian Hasil Belajar

Reliability Statistics		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Kriteria
,917	13	Tinggi sekali

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Tabel 13. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien <i>r</i>	Korelasi
0,00 – 0,20	Tidak berarti/dapat diabaikan
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Sedang
0,60 – 0,80	Kuat/tinggi
0,80 – 1,00	Tinggi sampai dengan tinggi sekali

(Sumber: Suprpto, 2013)

Dari pemaparan data pada tabel 4.5 dan 4.6 mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang sangat tinggi karena angka reliabilitasnya 0,917. Sehingga instrumen soal ini merupakan instrumen yang dapat dipercaya.

b. Nilai Rata-Rata Data Partisipasi

Tabel 14. Nilai Rata-Rata Data Partisipasi

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Partisipasi Pos	23	96.0	102.0	2289.0	99.522	1.9970
Valid N (listwise)	14					

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Penjelasan :

Rata-rata partisipasi posttest untuk siswa perempuan yang diberikan strategi model pembelajaran TGT adalah 99.522

c. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Tabel 15. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil_Belajar Pos_P	23	44	63	1260	54.78	4.221	17.814
Valid N (listwise)	15						

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Penjelasan :

Rata-rata hasil belajar manipulatif posttest untuk siswa perempuan yang diberikan strategi model pembelajaran TGT adalah 54.78

d. Uji Normalitas

Hipotesis :

H₀ : Data Berdistribusi Normal

H₁ : Data Tidak Berdistribusi Normal

Taraf Signifikan :

α :0.05

Statistik Uji : Menggunakan uji Shapiro Wilks (Karena data berukuran kecil <50)
Kriteria Uji : Tolak H₀ jika p-value < α :0.05

Hasil dan kesimpulan:

Tabel 16. Data Partisipasi

Tests of Normality							
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.	Ket.
Partisipasi_Pos PR	.160	23	.132	.914	23	.049	Normal

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Penjelasan :

Didapat bahwa p-value data posttest siswa perempuan yang menggunakan strategi model pembelajaran TGT : $0.049 > \alpha:0.05$ maka H_0 diterima artinya data posttest siswa perempuan yang menggunakan strategi model pembelajaran TGT Berdistribusi Normal

Tabel 17. Data Hasil Belajar

Tests of Normality							
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.	Ket.
Hasil_Belajar_Pos P	0.142	23	.200*	0.943	23	0.204	Normal

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Penjelasan :

Didapat bahwa p-value hasil belajar manipulatif posttest siswa perempuan yang menggunakan strategi model pembelajaran TGT : $0.204 > \alpha:0.05$ maka H_0 diterima artinya hasil belajar manipulatif posttest siswa perempuan yang menggunakan strategi model pembelajaran TGT Berdistribusi Normal

e. **Uji Homogenitas**

Hipotesis

H0 : varians data bersifat homogen

H1 : varians data bersifat heterogen

Taraf Signifikan

$\alpha = 0.05$

Tabel 18. Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances			
POSTEST			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.271	2	55	.764

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Hasil :

Karena nilai Sig 0.764 > 0.05 maka H0 diterima. Artinya varians data bersifat homogen. Kedua asumsi terpenuhi untuk melakukan anava.

f. **Uji Hipotesis**

- a) Hubungan strategi Model Pembelajaran TGT terhadap partisipasi siswa perempuan

H0	:	Tidak terdapat hubungan strategi model pembelajaran TGT dengan partisipasi siswa perempuan
H1	:	Terdapat hubungan strategi model pembelajaran TGT dengan partisipasi siswa perempuan

$\alpha : 0.05$

Statistik Uji : Paired Sample T Test

Kriteria Uji : Tolak H0 jika p-value < $\alpha : 0.05$

Hasil dan Kesimpulan :

Tabel 19. Paired Samples Test

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		95% Confidence					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Interval of the Difference				
Pair				Mean	Lower	Upper			
1	Partisipasi_Pos	-			-	-	-		
		16.2174	6.7417	1.4057	19.1327	13.3021	11.537	22	.000

(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Penjelasan:

Di dapat p-value sebesar $0.000 < \alpha: 0.05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan model pembelajaran dengan strategi TGT terhadap partisipasi siswa perempuan dengan rata-rata kenaikan partisipasi sebesar 16.2874

- b) Hubungan strategi Model Pembelajaran TGT terhadap hasil belajar siswa perempuan

H0	:	Tidak terdapat hubungan strategi model pembelajaran TGT dengan hasil belajar siswa perempuan
H1	:	Terdapat hubungan strategi model pembelajaran TGT dengan hasil belajar siswa perempuan

$\alpha : 0.05$

Statistik Uji : Paired Sample T Test

Kriteria Uji : Tolak H_0 jika p-value $< \alpha : 0.05$

Hasil dan Kesimpulan :

Tabel 20. Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.(2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Hasil_Belajar_Pros	-16.391	6.162	1.285	-19.056	-13.726	12.756	22	.000

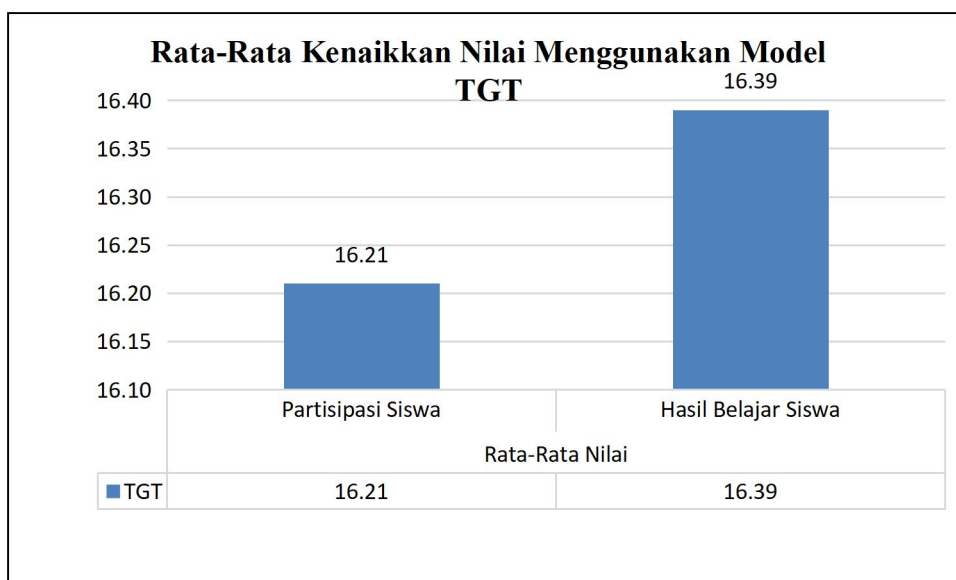
(Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS 24)

Penjelasan:

Di dapat p-value sebesar $0.000 < \alpha: 0.05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan model pembelajaran dengan strategi TGT terhadap hasil belajar siswa perempuan dengan rata-rata kenaikan partisipasi sebesar 16.391

g. Diagram Batang

Diagram 1. Rata-Rata Kenaikan Nilai Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Perempuan Setelah Penerapan Model Pembelajaran TGT



(Sumber: Data Olahan Peneliti)

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan model pembelajaran TGT

memiliki hubungan dalam berhubungan partisipasi dengan rata-rata nilai 16,21 dan hasil belajar dengan rata-rata nilai 16,39.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Singkawang \ yang mana menjadikan siswa kelas XI yang berjumlah 31 siswa perempuan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan model pembelajaran kooperatif jenis *Team Games Tournament* (TGT). Adapun alasan peneliti menggunakan model ini untuk dapat berhubungan partisipasi dan hasil belajar siswa diadaptasi siswa (Juliantine. 2015).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada model pembelajaran yang menggunakan strategi *Team Games Tournament* atau TGT bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* sebesar 0,000. Model pembelajaran yang menggunakan strategi TGT ini berhubungan berhubungan partisipasi siswa perempuan sebesar 16.218 dan juga berhubungan berhubungan hasil belajar manipulatif siswa perempuan dengan rata-rata meningkat sebesar 16.391, yang artinya bahwa model pembelajaran dengan menggunakan strategi model pembelajaran ini juga memberikan hubungan yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan hasil manipulatif siswa. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dengan strategi TGT itu paras iswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar heterogen yang dimana setiap kelompok diberikan jenis-jenis permainan yang menarik oleh guru, dengan demikian siswa akan mampu untuk saling bekerja sama dengan teman satu kelompoknya dan bermain dengan riang gembira yang menyebabkan seluruh siswa akan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran penjas dan ditambah dengan pemberian kompetisi turnamen antar kelompok yang dimana turnamen tersebut berupa jenis permainan yang sudah dipelajari sehingga setiap siswa mempunyai pengalaman bermain dengan kelompok dan berkompetisi sehingga akan menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan serta siswa akan mampu berpartisipasi aktif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian di atas yang membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi TGT dapat berhubungan partisipasi

siswa dan hasil belajar manipulatif siswa. Strategi TGT ini mengubah struktur kelompok tradisional dan memberi setiap siswa kesempatan yang sama untuk mencapai dan menerima penguatan positif dari teman sebaya dengan memanfaatkan kerjasama tim, popularitas permainan, dan semangat turnamen kompetitif (Wodarski, Wodarski, Mssw, & Wodarski, 2016). Adapun tiga metode dalam TGT yaitu: (1) permainan sebagai alat pengajaran, (2) kelompok kecil siswa sebagai unit kerja kelas, dan (3) tugas dan struktur penghargaan yang digunakan dalam pengaturan ruang kelas tradisional (Wodarski & Feit, 2017).

Strategi model pembelajaran kooperatif jenis TGT dapat disimpulkan dapat memberikan dampak terhadap partisipasi siswa perempuan. Selanjutnya model pembelajaran TGT juga memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa perempuan, dikarenakan pada proses pembelajarannya itu selalu dimasukan teori dan praktik tentang aktifitas gerak dasar manipulatif yang terdiri dari keterampilan-keterampilan manipulatif dasar yang dapat dikelompokkan ke dalam melempar, menangkap, menendang, menggiring, dan memukul, sehingga seluruh siswa terlatih dan terbiasa untuk melakukan gerak dasar tersebut dan pada hasilnya kemampuan seluruh siswa perempuan dalam aktifitas gerak dasar meningkat, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan.

Dari penelitian ini, peneliti memberikan inovasi baru berupa model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Team Games Tournament* atau TGT agar proses pembelajaran berjalan dengan efisien dan efektif serta seluruh siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

- a. Jumlah responden yang hanya 31 orang, tentunya masih kurang untuk

menggambarkan keadaan yang sesungguhnya untuk populasi pada satu sekolah.

- b. Objek penelitian hanya di fokuskan pada satu pembelajaran kooperatif strategi

Team Games Tournament (TGT), di mana untuk pembelajaran kooperatif itu sendiri memiliki dua strategi lainnya seperti *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan *Team-Assisted Intuction* (TAI).

- c. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Team Games Tournament* (TGT) terhadap partisipasi siswa perempuan dalam pembelajaran PJOK.
- b. Terdapat hubungan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Team Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar siswa perempuan dalam pembelajaran PJOK.
- c. Setelah melakukan uji korelasi diperoleh bahwa terdapat hubungan dan dampak baik antara model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa perempuan dalam pembelajaran PJOK.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

- a. Bagi guru pendidikan jasmani, hasil penelitian ini merupakan inovasi dalam berhubungan kualitas dan kuantitas dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani. Kemudian penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat berhubungan partisipasi siswa dan hasil belajar manipulatif siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sehingga disarankan kepada guru penjas untuk menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tersebut dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian pada populasi yang lebih besar dan dengan variabel yang lebih beragam sehingga penelitian akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, R., Collins, D., Ford, P., Macnamara, Á., Toms, M., & Pearce, G. (2016). Participant Development in Sport : An Academic Review, (March).
- Barnett, L. M., Morgan, P. J., Beurden, E. Van, & Beard, J. R. (2019). Perceived sports competence mediates the relationship between childhood motor skill proficiency and adolescent physical activity and fitness : a longitudinal assessment, 12, 1–12. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-5-40>
- Ben Dyson, Kevin Strhachan. (2021). Co-Operative Learning In A High School Physical Education Programme. Waiko Jurnal Of Education. <https://doi.org/https://doi.org/10.15663/wje.v6i1.453>
- Dismore, H., & Bailey, R. (2017). Research Papers in Education Fun and enjoyment in physical education: young people ' s attitudes, (January 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/02671522.2016.484866>
- Fairclough, S., & Fairclough, S. (2016). Physical Activity , Perceived Competence and Enjoyment During High School Physical Education Physical Activity , Perceived Competence and Enjoyment During High School Physical Education, 7120(June).
- Fisette, J. L. (2017). Physical Education and Sport Pedagogy Exploring how girls navigate their embodied identities in physical education, (January 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/17408989.2016.535199>
- Fitri, M., Sultoni, K., Jajat, J., & Lasrina, O. (2017). Effect of Locomotor Creative Dance on Student Motor Skills Development Effect of Locomotor Creative Dance on Student Motor Skills Development, (April 2020). <https://doi.org/10.5220/0007069807600763>
- Frederick R, R. P. D. (2013). American Physical Education Review Physical Education Programs for Girls, (February 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/23267224.1928.10652000>
- Garrett, R. (2016). Bodies and physical education Negotiating a Physical Identity : Girls , Bodies and Physical Education, (October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/1357332042000233958>
- Ghaith, G. (2016). International Journal Of Bilingual Education And Bilingualism Correlates Of The Implementation Of The STAD Cooperative Learning Method In The English As A Foreign Language Classroom Correlates Of The Implementation Of The STAD Cooperative Learning Method In The English As A Foreign Language, (September 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13670050408667813>
- Goodyear, V. A., Casey, A., & Kirk, D. (2014). Hiding Behind The Camera: Social Learning Within The Cooperative Learning Model To Engage Girls In Physical Education. Sport, Education And Society, 19(6), 712–734. <https://doi.org/10.1080/13573322.2012.707124>

- Hastie, P. A. (2019). The Participation And Perceptions Of Girls Within A Unit Of Sport Education. *Journal Of Teaching In Physical Education*. 17(2), 157-171.
- Hills, L., & Hills, L. (2019). social and embodied dynamics of girls ' physical education experiences Friendship , physicality , and physical education :an exploration of the social and embodied dynamics of girls ' physical education experiences. (August 2014), 37-41. <https://doi.org/10.1080/13573320701464275>.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (2020) *Cooperation And Competition: Theory And Research* (Edina, MN, Interaction Book Company).
- Juliantine, T. (2015). *Model-model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV.Bintang Warliartika.
- Mahendra, A. (2015-a). *Filsafat Pendidikan Jasmani: Dasar-dasar Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Bintang War- liArtika.
- Metzler, M. (2017). *Instructional Models For Physical Education* (3rd Ed.). Scottsdale, AZ: Holcomb Hathaway.
- Muraya, D. N., & Kimamo, G. (2017). Effects Of Cooperative Learning Approach On Biology Mean Achievement Scores Of Secondary School Students 'In Machakos District . Kenya. 6(12), 726-745.
- Nugraha, L., Mahendra, A., & Herdiyana, I. (2018). *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School Penerapan Model Pendidikan Gerak Dalam Pengembangan Pola Gerak Dasar Manipu- latif Melalui Kerangka Analisis gerak (Movement Analysis Framework)*, 1(2), 24-32.
- Rocca, K. A. (2016). Student Participation In The College Classroom : An Extended Multidisciplinary Literature Review Student Participation In The College Classroom : An Extended Multidisciplinary Literature Review, (April 2013), 37-41. <https://doi.org/10.1080/03634520903505936>.
- Steinhardt, M. A., Jewett, A. E., Mullan, M. R., Jewett, A. N. N. E., & Mullan, M.R. (2016). *Research Quarterly for Exercise and Sport An Analysis of the Purposes for Engaging in Physical Activity Scale (PEPAS) as an Instrument for Curriculum Research An Analysis of the Purposes for Engaging in Physical Activity Scale (PEPAS) as an Instrument for Cuniculum Research The University of Texas at Austin, (March 2015)*, 37-41. <https://doi.org/10.1080/02701367.2016.10609381>.
- Stolz, S. A. (2013). *Educational Philosophy and Theory : Phenomenology and Physical Education*, (February 2015), 37-41. <https://doi.org/10.1080/00131857.2013.785355>.
- Suprpto. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Social*. Yogyakarta: CAPS(Center for Academic Publishing Service).
- Susetyo, B. (2016). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Tanner, M. M., & Lindquist, T. M. (2016). *Accounting Education : An TEACHING RESOURCE Using MONOPOLY TM And Teams- Gamestournaments In*

- Accounting Education : A Cooperative Learning Teaching Resource, (November 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/096392898331225>.
- Terms, F. (2016). Cooperative Learning and Middle Schools : What Would It Take to Really Do It Right ?, 5841 (June). <https://doi.org/10.1080/00405849409543637>
- Wallen, F. &. (2016). Education, How to Design and Evaluate Research in education. (S. Kiefer, Ed.). McGraw-Hill, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY 10020.
- Walker, E., & Johnson, I. L. (2018). Using Best Practices When Implementing The Cooperative-Learning Theory In Secondary Physical Education Programs, 4562. <https://doi.org/10.1080/08924562.2018.1465870>.
- Williams, A., & Bedward, J. (2016). Gender , Culture and the Generation Gap : Student and Teacher Perceptions of Aspects of National Curriculum Physical Education Gender , Culture and the Generation Gap : Student and Teacher Perceptions of Aspects of National Curriculum Physical Education, 3322 (February). <https://doi.org/10.1080/713696037>
- Wodarski, J. S., & Feit, M. D. (2017). Adolescent Preventive Health And Team- Games- Tournaments : Five Decades Of Evidence For An Empirically Based Paradigm, 482–512. <https://doi.org/10.1080/19371918.2017.533561>.



Gambar 1. Guru menanyakan kesiapan belajar peserta didik dan memberikan apersepsi serta motivasi kepada siswa



Gambar 2. Guru mengintruksikan siswa untuk berkumpul di lapangan olahraga



Gambar 3. Guru mengintruksikan seluruh siswa untuk melakukan pemanasan dengan pendekatan permainan



Gambar 4. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok dengan mengumpulkan siswa dan membagi rata secara heterogen



Gambar 5. Guru menjelaskan cara melakukan permainan yang akan dilakukan



Gambar 6. Guru mengintruksikan siswa untuk mulai pertandingan



Gambar 7. Guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan poin kepada tim



Gambar 8. Guru memberikan lembar angket untuk pengambilan data partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK



Gambar 9. Siswa mengisi lembar angket untuk pengambilan data partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK



Gambar 10. Siswa mengisi lembar tes untuk pengambilan data hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1242/UN34.16/PT.01.04/2024
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

8 Agustus 2024

Yth. Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Singkawang Kel. Sedau Kec. Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Umi Yaumil Istiqomah
NIM : 20733251027
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Korelasi Penggunaan Pembelajaran TGT Dengan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Perempuan Pada Pelajaran PJOK Kelas XI SMA Negeri 4 Singkawang
Waktu Penelitian : Kamis, 8 Agustus 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP 19770218 200801 1 002